

## ***Self-Disclosure* Pada Korban Pelecehan Seksual: Studi Kualitatif Fenomenologi Pada Korban Pelecehan Seksual Usia Dewasa Awal**

### ***Self-Disclosure in Victims of Sexual Violence: Phenomenological Qualitative Study on Early Adult Victims of Sexual Abuse***

**Rahmaningsi Chahyani<sup>1</sup>, Tarmizi Thalib<sup>2</sup>, Muh Fitrah Ramadhan Umar<sup>3</sup>**

<sup>1,3</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Bosowa, Indonesia

<sup>2</sup>Brain and Mental Health Study Center, Universitas Bosowa, Indonesia

[\\*rchahyaniii@gmail.com](mailto:*rchahyaniii@gmail.com)

#### **ABSTRAK**

**Latar Belakang:** Kasus pelecehan seksual di Indonesia masih menunjukkan angka yang tinggi dan berdampak besar terhadap kondisi fisik, psikologis, serta sosial korban, khususnya pada usia dewasa awal. Salah satu dampak psikologis yang sering dialami korban adalah kesulitan dalam melakukan *self disclosure* atau pengungkapan diri akibat rasa takut, malu, dan stigma dari lingkungan sosial. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses *self-disclosure* pada korban pelecehan seksual usia dewasa awal. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Responden terdiri atas 2 orang korban yang pernah mengalami pelecehan seksual berupa penyerangan seksual dan sentuhan bagian sensitif. Responden telah mengisi *informed consent* sebagai bentuk persetujuan. Lokasi penelitian berada di rumah subjek. Data dikumpul dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Teknik analisis yang digunakan adalah *reduksi data, data display dan conclusion drawing*. **Hasil:** penelitian ini menunjukkan bahwa *self-disclosure* pada korban pelecehan seksual usia dewasa awal dipengaruhi oleh tujuan pengungkapan diri (*intention*), kepercayaan, serta kebutuhan akan dukungan emosional dari orang terdekat. Kedua subjek melakukan *self-disclosure* secara bertahap dengan variasi pada jumlah (*amount*), muatan emosi (*valence*), kejujuran (*honesty-accuracy*), dan kedalaman (*intimacy*), yang disesuaikan dengan kondisi emosional dan tingkat kedekatan dengan pihak penerima cerita. **Kesimpulan:** Proses *self-disclosure* memberikan dampak positif berupa berkurangnya beban emosional, meskipun masih ditemukan hambatan berupa trauma, ketakutan, dan keterbatasan keterbukaan kepada pihak tertentu, khususnya keluarga inti.

**Kata kunci:** *Self-Disclosure*, Korban Pelecehan Seksual, Pelecehan Seksual

#### **ABSTRACT**

**Background:** Cases of sexual abuse in Indonesia remain high and have a significant impact on the physical, psychological, and social conditions of victims, especially those in early adulthood. One of the psychological impacts often experienced by victims is difficulty in self-disclosure due to fear, shame, and stigma from the social environment. **Objective:** This study aims to describe the process of self-disclosure in victims of sexual abuse in early adulthood. **Method:** This study uses a qualitative approach with a phenomenological method. The subjects consisted of two victims who had experienced sexual abuse in the form of sexual assault and touching of sensitive parts. The subjects had filled out an informed consent form

*as a form of agreement. The research location was at the subjects' homes. Data were collected using observation and interview techniques. The analysis techniques used were open coding, axial coding, and selective coding. **Results:** The results of this study indicate that self-disclosure in victims of sexual abuse in early adulthood is influenced by the intention of self-disclosure, trust, and the need for emotional support from those closest to them. Both subjects disclosed themselves gradually with variations in amount, valence, honesty-accuracy, and intimacy, which were adjusted to their emotional condition and level of closeness to the recipient of the story. **Conclusion:** The process of self-disclosure had a positive impact in the form of reduced emotional burden, although obstacles such as trauma, fear, and limited openness to certain parties, especially the immediate family, were still found.*

**Keywords:** *Self-Disclosure, Victims of Sexual Harassment, Sexual Harassment.*

## **PENDAHULUAN**

Saat ini, kasus kekerasan seksual semakin terdengar di kalangan masyarakat dan diberitakan di berbagai media. Dari data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) sepanjang 2023, terdapat 15.621 kasus kekerasan seksual yang dilaporkan (Wiryo, 2024). Banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia bukanlah hal yang sulit ditemui terutama di kota-kota besar, karena hampir setiap tahun masalah kekerasan seksual mendapat perhatian tersendiri karena terus terjadi peningkatan kasus kekerasan seksual. Hal ini memunculkan pernyataan bahwa Indonesia Darurat Kekerasan Seksual dan penanganan kasus kekerasan seksual di Indonesia belum memperhatikan kebutuhan korban, yang sangat penting untuk pemulihan psikologis dan fisik.

Kekerasan seksual merupakan setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang, dan/atau perbuatan lainnya terhadap tubuh, hasrat seksual seseorang, dan/atau fungsi reproduksi. Perbuatan ini dilakukan secara paksa, bertentangan dengan kehendak seseorang yang menyebabkan seseorang itu tidak mampu memberikan persetujuan dalam keadaan bebas, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau relasi gender. Kekerasan seksual dapat berakibat penderitaan atau kesengsaraan secara fisik, psikis, seksual, kerugian secara ekonomi, sosial, budaya, dan/atau politik (Setyawan, 2017).

Kasus pelecehan seksual yang terjadi di Indonesia bagaikan gunung es yang merupakan fenomena yang tidak kunjung usai hingga sekarang. Pelecehan seksual masih sering menyasar kepada perempuan yang dianggap 'mahluk lebih lemah'. Korban yang mengalami kejadian traumatis ini ramai dicibir karena cara berpakaianya. Sebuah fakta dari Peneliti Lentera Sintas Indonesia menunjukkan bahwa terdapat tiga pakaian perempuan korban pelecehan seksual teratas yaitu rok/celana panjang sebesar 18%, berbaju lengan panjang sebesar 16% sedangkan perempuan yang berhijab sebesar 17%. Hal ini membantah kalimat pernyataan 'menyalahkan pakaian korban' karena baik baju yang tertutup atau yang minim sekalipun, semua itu tidak menjamin kita dapat luput dalam pelecehan seksual.

Korban yang mengalami pelecehan seksual masih sulit melakukan komunikasi atau *self-disclosure* pada orang terdekat. *Self-disclosure* dilakukan oleh perempuan penyintas pelecehan seksual dan dengan orang yang dianggap dapat dipercaya, dan dengan *self-disclosure*, maka korban kekerasan seksual dapat memperoleh dukungan dalam mengatasi situasi sulit. Di samping itu, sebelum memutuskan untuk melakukan pengungkapan diri (*self-disclosure*), seseorang dapat melakukan banyak pertimbangan. Dukungan dan penerimaan dari keluarga sangat penting bagi kepercayaan diri orang tersebut meskipun terdapat pro dan kontra dari berbagai pihak (Ghiyats & Azeharie, 2017).

*Self-disclosure* (pengungkapan diri) telah dikaitkan dengan peningkatan kesejahteraan fisik dan mental dari berbagai jenis trauma, termasuk mereka yang menjadi korban pelecehan seksual (Broman-Fulks, dkk., 2007). Dalam studi tentang korban pelecehan seksual, dukungan sosial adalah salah satu dari banyak mekanisme yang mendorong keterbukaan. Sejumlah hasil positif telah dikaitkan dengan menerima dukungan sosial, seperti kehidupan positif dan perubahan, dan pengurangan gejala depresi dan PTSD.

Pengungkapan diri atau biasa disebut dengan *self-disclosure* adalah komunikasi berisi informasi tentang diri sendiri yang sering disembunyikan dari orang lain (DeVito, 2015). *Self-disclosure* dilakukan oleh perempuan penyintas kekerasan seksual dan dengan orang yang dianggap dapat dipercaya, dan dengan pengungkapan diri, maka korban pelecehan seksual dapat memperoleh dukungan dalam mengatasi situasi sulit. *Self-disclosure* merupakan proses pengungkapan informasi pribadi mengenai diri sendiri kepada orang lain, yang juga merupakan aspek penting dalam komunikasi untuk memiliki hubungan yang lebih dekat (Derlega, dkk., 1993). DeVito (2015) mengungkapkan bahwa *self-disclosure* merupakan suatu bentuk komunikasi dimana seseorang menyampaikan informasi mengenai dirinya yang biasanya tidak mereka ungkapkan. Dalam proses *self-disclosure*, setidaknya membutuhkan dua orang untuk melakukan komunikasi.

Menurut Collier (1998), pengertian pelecehan seksual disini merupakan segala bentuk perilaku bersifat seksual yang tidak diinginkan oleh yang mendapat perlakuan tersebut, dan pelecehan seksual yang dapat terjadi atau dialami oleh semua perempuan. Pelecehan seksual secara umum menurut Guntoro Utamadi dan Paramitha Utamadi (dalam Marwayanti, 2015) adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran, sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut. Pengertian secara operasional, pelecehan seksual didefinisikan berdasarkan hukum sebagai adanya bentuk dari diskriminasi seksual.

Penelitian sebelumnya membahas proses *self-disclosure* pada korban pelecehan seksual dengan tujuan menggambarkan bagaimana korban mengungkapkan pengalaman traumatis yang dialaminya. Hasilnya menunjukkan bahwa banyak korban enggan melakukan pengungkapan diri karena merasa malu, tidak ingin memberitahu siapapun, atau menganggap pengungkapan tidak diperlukan. Studi lintas negara di Nigeria dan Malawi menegaskan bahwa hambatan pengungkapan diri pada anak dan perempuan dewasa awal berdampak pada terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan dan sosial sehingga diperlukan strategi penanganan yang sensitif terhadap konteks budaya (Nguyen, dkk., 2021). Penelitian lain pada remaja korban pelecehan seksual usia 15–18 tahun menemukan bahwa rendahnya kepercayaan diri dan keengganan membebani orang tua menjadi alasan utama tidak dilakukannya pengungkapan, sehingga penguatan relasi anak–orang tua dan edukasi tentang dukungan terhadap korban menjadi penting dalam program pencegahan (Schönbucher, dkk., 2012).

Kajian sistematis mengenai kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam pendefinisian dan pengukuran kekerasan seksual yang berdampak pada efektivitas layanan bagi penyintas mahasiswa dan komunitas kampus secara luas (Halstead, Williams, & Gonzalez-Guarda, 2017). Berbagai penelitian tersebut menegaskan bahwa proses *self-disclosure* sangat dipengaruhi oleh karakteristik subjek dan konteks sosial yang melingkupinya. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus subjek, yaitu korban pelecehan seksual usia dewasa awal 20–23 tahun sehingga penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih spesifik mengenai dinamika psikologis korban dalam melakukan *self-disclosure* atas pengalaman pelecehan seksual yang dialaminya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan teknik penggalan data dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Responden penelitian adalah korban pelecehan seksual dengan rentang usia dewasa awal 20-23 tahun berupa penyerangan seksual (SH) dan sentuhan bagian sensitif (MA). Pemilihan responden didasarkan oleh partisipasi suka rela untuk mengungkapkan pelecehan seksual yang dialami dan telah mengisi *informed consent*.

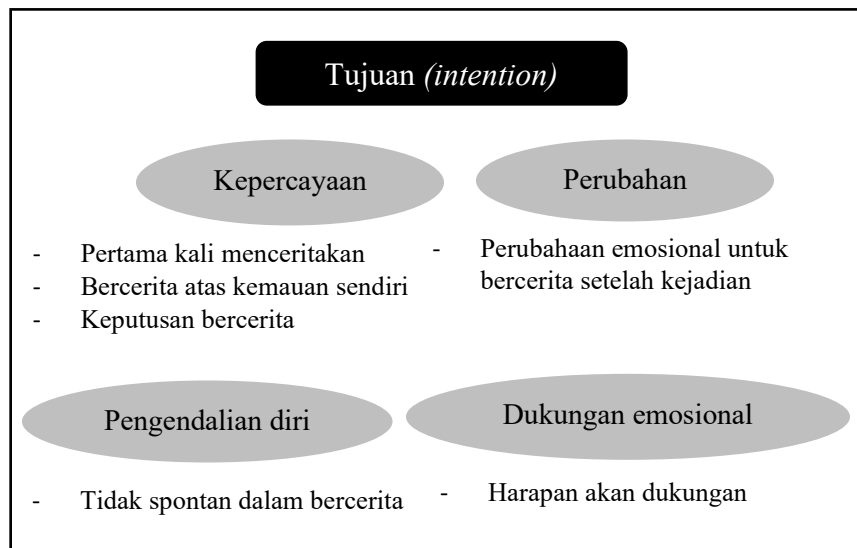
Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipatif, yang memungkinkan peneliti melakukan pengamatan terhadap peristiwa yang terjadi sekaligus terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari dua orang, serta melibatkan empat informan triangulasi untuk menguji kredibilitas data. Peneliti menerapkan metode *member check*, yaitu proses pengecekan ulang data kepada subjek penelitian atau narasumber untuk memastikan keakuratan informasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, *data display* dan *conclusion drawing*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Data

#### a. Responden SH

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh tema sesuai aspek menurut Devito (2015) yakni tujuan (*intention*), jumlah (*amount*), positif-negatif (*valence*), kejujuran-kecermatan (*accuracy-honesty*), dan kedalaman (*intimacy*). Pembahasan pertama terkait hasil analisis data kualitatif pada responden pertama yakni berkaitan dengan tema tujuan (*intention*):



Gambar 1. Hasil Analisis Data Tema Tujuan (*intention*)

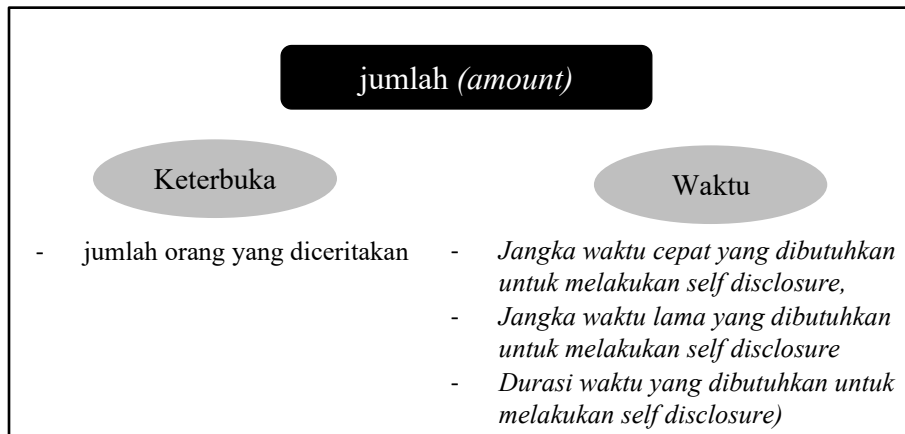
Gambar 1 menggambarkan bahwa tema tujuan (*intention*) terdapat empat hasil *coding* yaitu kepercayaan, perubahan emosi, pengendalian diri, dan dukungan emosional. Pada hasil *coding* pertama yaitu kepercayaan muncul sebanyak 6 kali dengan ide pokok (*impresi*) pertama kali menceritakan, bercerita atas kemauan sendiri, dan keputusan untuk bercerita. Hal tersebut memiliki makna bahwa kepercayaan mendasari keputusan untuk berbicara dan membagikan pengalaman pribadi, serta memengaruhi kedalaman komunikasi yang terjadi. Hasil *coding* kedua yaitu perubahan emosi muncul sebanyak 3 kali dengan ide pokok (*impresi*) perubahan emosional untuk bercerita setelah kejadian. Hal tersebut memiliki makna bahwa perubahan emosi mempengaruhi *self-disclosure*, baik sebagai faktor pendorong maupun penghambat.

Hasil *coding* ketiga yaitu pengendalian diri muncul sebanyak satu kali dengan ide pokok (*impresi*) tidak spontan dalam bercerita. Hal tersebut memiliki makna bahwa seseorang lebih cenderung untuk tidak langsung menceritakan pengalaman mereka secara impulsif, tetapi mereka lebih suka memiliki kendali atas apa yang ingin mereka katakan.

Rahmaningsi Chahyani / Self-Disclosure Pada ....

Hasil *coding* keempat yaitu dukungan emosional muncul sebanyak dua kali dengan ide pokok (*impresi*) harapan akan dukungan. Hal tersebut memiliki makna bahwa dukungan diperlukan pada saat melakukan *self-disclosure*.

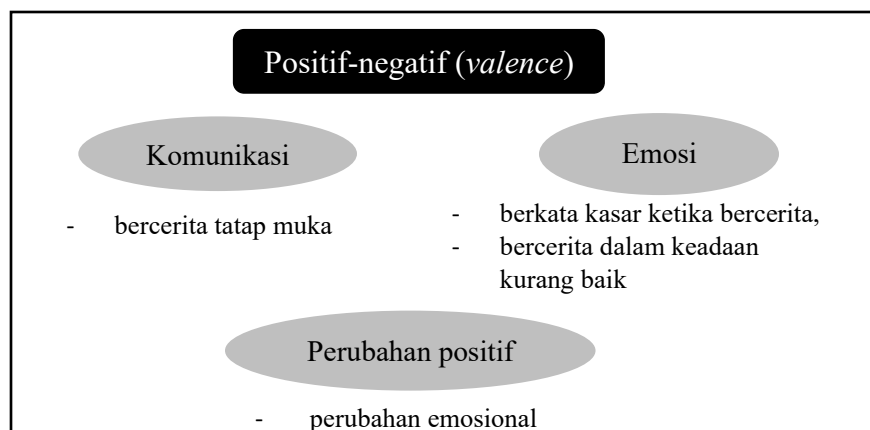
Tema selanjutnya yaitu jumlah (*amount*) dijelaskan pada gambar berikut:



Gambar 2. Hasil Analisis Data Tema jumlah (*amount*)

Gambar di atas menggambarkan bahwa tema jumlah (*amount*) terdapat dua hasil *coding* yaitu keterbukaan dan waktu. Pada hasil *coding* pertama yaitu keterbukaan muncul sebanyak satu kali dengan ide pokok (*impresi*) jumlah orang yang diceritakan. Hal tersebut memiliki makna bahwa keterbukaan mempengaruhi hubungan interpersonal. Hasil *coding* kedua yaitu waktu muncul sebanyak 3 kali dengan ide pokok (*impresi*) jangka waktu cepat yang dibutuhkan untuk melakukan *self-disclosure*, jangka waktu lama yang dibutuhkan untuk melakukan *self-disclosure*, durasi waktu untuk melakukan *self-disclosure*. Hal tersebut memiliki makna bahwa waktu yang dibutuhkan dalam proses *self-disclosure* penting untuk membangun hubungan yang sehat dan saling percaya antara individu.

Tema selanjutnya adalah positif-negatif (*valence*) dijelaskan pada gambar berikut:

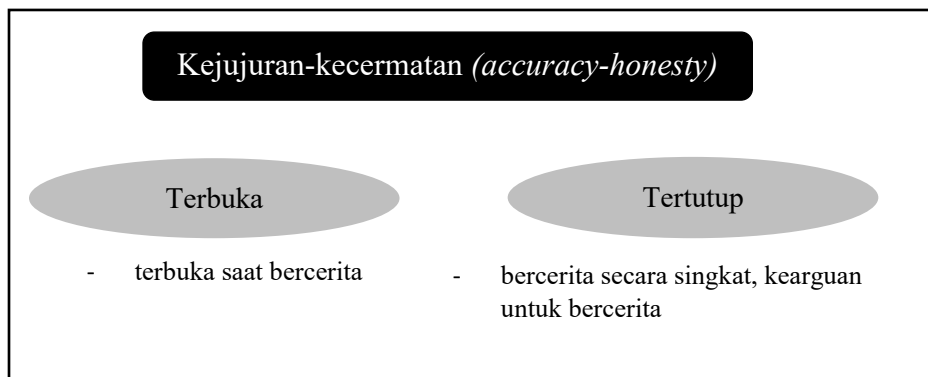


Gambar 3. Hasil Analisis Data Tema positif-negatif (*valence*)

Rahmaningsi Chahyani / *Self-Disclosure Pada ...*

Gambar 3 menggambarkan hasil analisis data bahwa tema positif-negatif (*valence*) terdapat tiga hasil *coding* yaitu komunikasi, emosi, dan perubahan positif. Pada hasil *coding* pertama yaitu komunikasi muncul sebanyak satu kali dengan ide pokok (*impresi*) bercerita tatap muka. Hal tersebut memiliki makna bahwa komunikasi tatap muka memiliki nilai penting dalam membangun hubungan interpersonal. Hasil *coding* kedua yaitu emosi muncul sebanyak empat kali dengan ide pokok (*impresi*) berkata kasar ketika bercerita dan bercerita dalam keadaan kurang baik. Hal tersebut memiliki makna bahwa emosi yang kurang baik sangat mempengaruhi individu pada saat melakukan *self-disclosure*. Hasil *coding* ketiga yaitu perubahan positif muncul sebanyak tiga kali dengan ide pokok (*impresi*) perubahan emosional. Hal tersebut memiliki makna bahwa setelah kejadian lumayan lama, individu merasa tenang ketika melakukan *self-disclosure*.

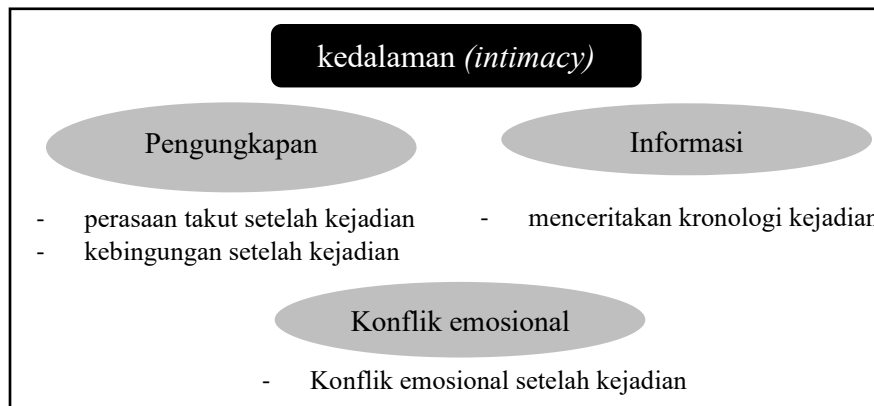
Tema selanjutnya yaitu kejujuran-kecermatan (*accuracy-honesty*) yang dijelaskan pada gambar berikut:



Gambar 4. Hasil Analisis Data Tema kejujuran-kecermatan (*accuracy-honesty*)

Gambar di atas menggambarkan hasil analisis data bahwa tema kejujuran-kecermatan (*accuracy-honesty*) terdapat dua hasil *coding* yaitu terbuka dan tertutup. Pada hasil *coding* pertama yaitu terbuka muncul sebanyak tiga kali dengan ide pokok (*impresi*) terbuka saat bercerita. Hal tersebut memiliki makna bahwa bercerita secara terbuka sangat penting dalam *self-disclosure* untuk mencari dukungan. Hasil *coding* kedua yaitu tertutup muncul sebanyak dua kali dengan ide pokok (*impresi*) bercerita secara singkat dan keraguan untuk bercerita. Hal tersebut memiliki makna bahwa ketidaknyamanan atau keterbatasan dalam berbagi informasi kepada orang lain.

Tema selanjutnya yaitu kedalaman (*intimacy*) yang dijelaskan pada gambar berikut:

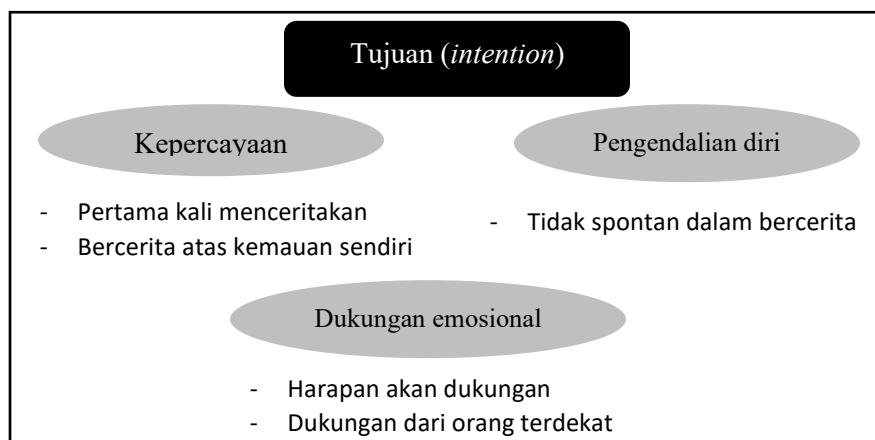


Gambar 5. Hasil Analisis Data Tema kedalaman (*intimacy*)

Gambar di atas menggambarkan hasil analisis data bahwa tema kedalaman (*intimacy*) terdapat tiga hasil coding yaitu pengungkapan perasaan, informasi, dan konflik emosional. Pada hasil *coding* pertama yaitu pengungkapan perasaan muncul sebanyak tiga kali dengan ide pokok (*impresi*) perasaan takut setelah kejadian dan kebingungan setelah kejadian. Hal ini memiliki makna bahwa pengungkapan perasaan dalam *self-disclosure* mencerminkan kebutuhan individu untuk berbagi pengalaman emosional sebagai cara untuk mengatasi dan memahami situasi yang sulit. Hasil *coding* ketiga yaitu konflik emosional muncul sebanyak enam kali dengan ide pokok (*impresi*) konflik emosional setelah kejadian. Hal ini memiliki makna bahwa setelah mengalami peristiwa traumatis dan melakukan *self-disclosure*, konflik emosional sering terjadi dalam diri individu.

b. Responden MA

Berdasarkan hasil analisis, tema yang muncul sesuai aspek menurut Devito (2015), yakni tujuan (*intention*), jumlah (*amount*), positif-negatif (*valence*), kejujuran-kecermatan (*accuracy-honesty*), dan kedalaman (*intimacy*), dan tema baru yang muncul yaitu dampak psikologis. Pembahasan pertama terkait hasil analisis data pada responden kedua yakni berkaitan dengan tema tujuan (*intention*):



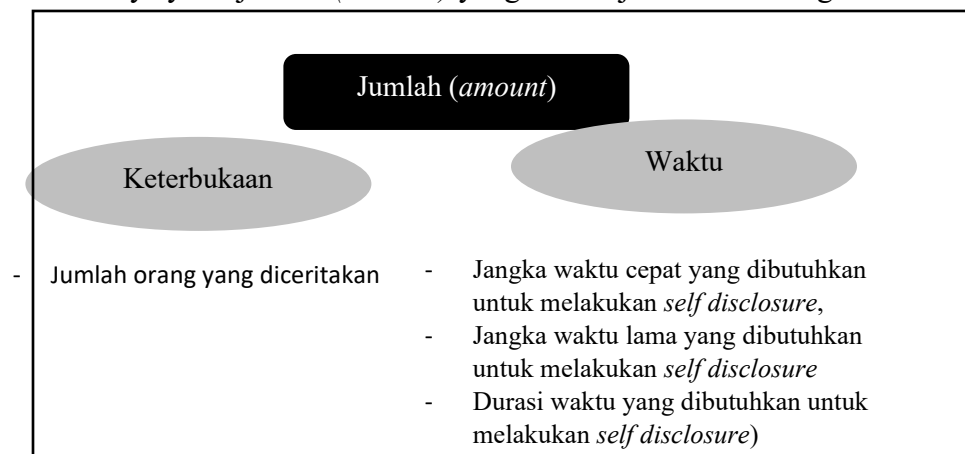
Gambar 6. Hasil Analisis Data Tema Tujuan (*intention*)

Rahmaningsi Chahyani / Self-Disclosure Pada ....

Gambar 6 menggambarkan hasil analisis data, menunjukkan bahwa tema tujuan (*intention*) terdapat tiga hasil coding yaitu kepercayaan, pengendalian diri, dan dukungan emosional. Pada hasil coding pertama yaitu kepercayaan muncul sebanyak dua kali dengan ide pokok (*impresi*) pertama kali menceritakan dan bercerita atas kemauan sendiri. Hal tersebut memiliki makna bahwa kepercayaan mempengaruhi individu dalam melakukan *self disclosure* dengan orang terdekat.

Hasil coding kedua yaitu pengendalian diri muncul sebanyak satu kali dengan ide pokok (*impresi*) tidak spontan dalam bercerita. Hal tersebut memiliki makna bahwa individu tidak pernah menceritakan kejadian yang dialami secara spontan kepada orang lain. Hasil coding ketiga yaitu dukungan emosional muncul sebanyak lima kali dengan ide pokok (*impresi*) harapan akan dukungan dan dukungan dari orang terdekat. Hal ini memiliki makna bahwa dukungan emosional dibutuhkan oleh individu yang melakukan *self-disclosure*.

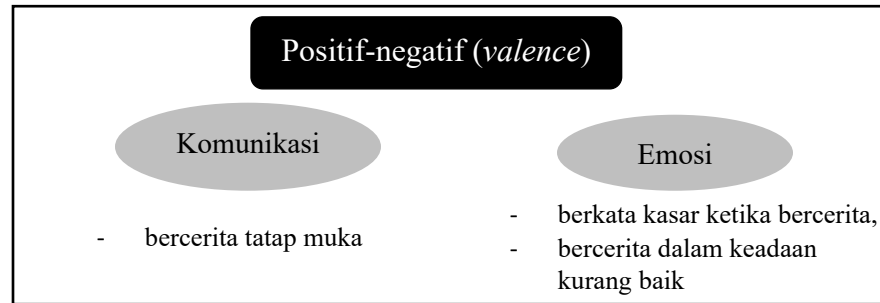
Tema berikutnya yaitu jumlah (*amount*) yang akan dijelaskan dalam gambar berikut:



Gambar 7. Hasil Analisis Data Tema jumlah (*amount*)

Gambar di atas menggambarkan hasil analisis data bahwa tema jumlah (*amount*) terdapat dua hasil coding yaitu keterbukaan dan waktu. Pada hasil coding pertama yaitu keterbukaan muncul sebanyak dua kali dengan ide pokok (*impresi*) jumlah orang yang diceritakan. Hal tersebut memiliki makna bahwa keterbukaan mempengaruhi hubungan interpersonal. Hasil coding kedua yaitu waktu muncul sebanyak tiga kali dengan ide pokok (*impresi*) jangka waktu cepat yang dibutuhkan untuk melakukan *self-disclosure*, jangka waktu lama yang dibutuhkan untuk melakukan *self-disclosure*, dan durasi waktu yang dibutuhkan untuk melakukan *self-disclosure*. Hal tersebut memiliki makna bahwa waktu yang dibutuhkan dalam melakukan penting untuk membangun hubungan yang sehat dan saling percaya antara individu.

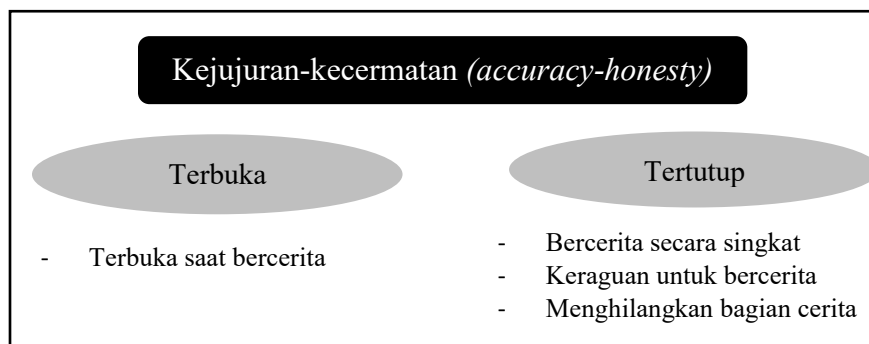
Tema selanjutnya adalah positif-negatif (*valence*) yang akan dijelaskan pada gambar berikut:



Gambar 8. Hasil Analisis Data Tema positif-negatif (*valence*)

Gambar di atas menggambarkan hasil analisis data, menunjukkan bahwa tema positif-negatif (*valence*) terdapat dua hasil *coding* yaitu komunikasi dan emosi. Pada hasil *coding* pertama yaitu komunikasi muncul sebanyak tiga kali dengan ide pokok (*impresi*) bercerita tatap muka. Hal tersebut memiliki makna bahwa komunikasi tatap muka memiliki nilai penting dalam membangun hubungan interpersonal. Hasil *coding* kedua yaitu emosi muncul sebanyak sepuluh kali dengan ide pokok (*impresi*) berkata kasar ketika bercerita dan bercerita dalam keadaan kurang baik. Hal tersebut memiliki makna bahwa individu yang telah mengalami kekerasan seksual mengalami emosi yang tidak stabil pada saat melakukan *self-disclosure*.

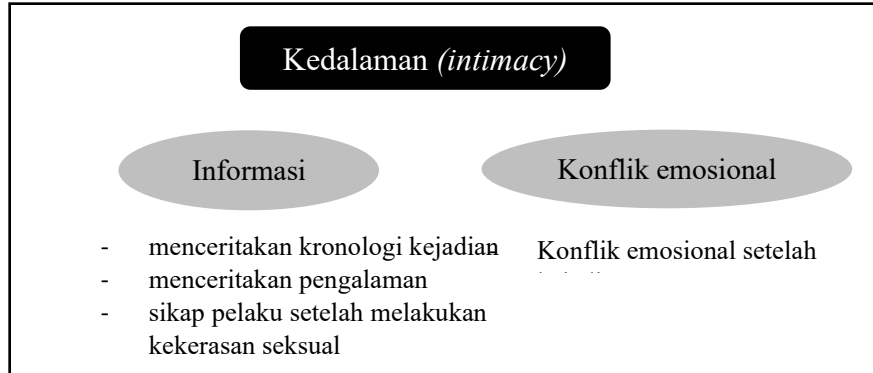
Tema selanjutnya yaitu kejujuran-kecermatan (*accuracy-honesty*) yang dijelaskan pada gambar berikut:



Gambar 9. Hasil Analisis Data Tema kejujuran-kecermatan (*accuracy-honesty*)

Gambar diatas menggambarkan hasil analisis data, menunjukkan bahwa tema kejujuran-kecermatan (*accuracy-honesty*) terdapat dua hasil *coding* yaitu terbuka dan tertutup. Pada hasil *coding* pertama yaitu terbuka muncul sebanyak satu kali dengan ide pokok (*impresi*) terbuka saat bercerita. Hal tersebut memiliki makna bahwa individu belum keseluruhan terbuka saat bercerita dengan orang lain. Hasil *coding* kedua yaitu tertutup muncul sebanyak lima kali dengan ide pokok (*impresi*) bercerita secara singkat, keraguan untuk bercerita dan menghilangkan bagian cerita. Hal tersebut memiliki makna bahwa ketidaknyamanan atau keterbatasan individu dalam berbagi informasi kepada orang lain.

Tema selanjutnya yaitu kedalaman (*intimacy*) yang akan dijelaskan pada gambar berikut:



Gambar 10. Hasil Analisis Data Tema kedalaman (*intimacy*)

Gambar di atas menggambarkan hasil analisis data, menunjukkan bahwa tema kedalaman (*intimacy*) terdapat dua hasil coding yaitu informasi dan konflik emosional. Pada hasil *coding* pertama yaitu informasi muncul sebanyak delapan kali dengan ide pokok (*impresi*) menceritakan kronologi kejadian, menceritakan pengalaman hidup, dan sikap pelaku setelah melakukan kekerasan seksual. Hal tersebut memiliki makna bahwa informasi sangat dibutuhkan ketika melakukan *self-disclosure* dengan orang terdekat. Hasil *coding* kedua yaitu konflik emosional muncul sebanyak enam kali dengan ide pokok (*impresi*) konflik emosional setelah kejadian. Hal tersebut memiliki makna bahwa setelah mengalami kekerasan seksual, individu mengalami konflik emosional yang kompleks dan beragam.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dari penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dijelaskan penemuan tema yang berperan untuk melihat gambaran *self-disclosure* pada korban kekerasan seksual yang dimana dalam penelitian ini kedua subjek memiliki persamaan dan perbedaan.

### 1. Subjek pertama (SH)

Tujuan (*intention*) sangat berperan penting dalam melakukan *self-disclosure*. Individu yang melakukan *self-disclosure* mengharapkan dukungan dari orang lain untuk mengurangi beban emosional seperti mengungkapkan perasaan dari pengalaman traumatis. Dari hasil wawancara yang dilakukan antara peneliti dan subjek SH mengungkapkan bahwa tujuan ia mengungkapkan kekerasan seksual yang dialami adalah karena tidak mampu memendam perasaan yang ada dan ingin bercerita kepada orang benar-benar paham mengenai situasi yang sedang ia hadapi. SH mendapatkan dukungan dari teman dekatnya sebagai proses penyembuhan trauma yang dirasakan.

Individu yang melakukan *self-disclosure* membangun kepercayaan kepada orang lain karena kepercayaan mendasari keputusan untuk membagikan pengalaman pribadi (Rotter, 1980). Berdasarkan hasil analisis data, perubahan emosi mempengaruhi seseorang untuk

melakukan *self-disclosure* SH mengatakan ia tidak bisa mengontrol emosi ketika awal ia melakukan *self-disclosure* kepada orang terdekatnya. Tetapi seiring berjalannya waktu, SH mengalami perubahan emosi yaitu merasa lega ketika menceritakan kejadian tersebut ke orang lain karena pelaku sudah mendapatkan hukuman yang seperti diharapkan oleh SH. Selain itu, SH mengungkapkan bahwa ia tidak pernah menceritakan secara spontan atau melakukan *self-disclosure* secara spontan karena SH menganggap kejadian yang dialaminya bukanlah suatu hal yang perlu dibanggakan.

Tema jumlah (*amount*) berperan dalam melakukan *self-disclosure*. Jumlah mencakup dengan kuantitas *self-disclosure* yaitu frekuensi dengan siapa individu melakukan *self-disclosure* dan durasi waktu yang diperlukan untuk melakukan proses *self-disclosure* terhadap orang lain (Devito, 2015). SH mengatakan ia melakukan *self-disclosure* mengenai kejadian yang dialaminya kepada beberapa orang yang dianggapnya dekat seperti teman dekat, teman kelas, dan keluarga. Sementara itu, frekuensi waktu yang dibutuhkan untuk melakukan *self-disclosure* yaitu jangka waktu yang cepat dan durasi waktu yang lama pada saat melakukan *self-disclosure* sesuai aspek *self-disclosure* yang di kemukakan oleh Wheelless (1978) yaitu frekuensi dan durasi pesan yang mempunyai sifat pengungkapan.

Pada aspek positif-negatif (*valence*) dalam *self-disclosure* muncul ketika SH mengungkapkan ia melakukan *self-disclosure* dengan perasaan yang tidak karuan mengakibatkan ia selalu berkata kasar dan melakukan *self-disclosure* pertama kali kepada teman dekatnya dalam keadaan yang kurang baik seperti menangis. Pada tema *valence* terdapat perubahan emosi yang didapatkan oleh SH yaitu merasa tenang ketika melakukan *self-disclosure* kepada teman kelasnya seiring berjalannya waktu.

Pada tema kejujuran-kecermatan (*accuracy-honesty*), SH memunculkan sikap terbuka dan tertutup pada saat melakukan *self-disclosure* SH mengatakan bahwa ia menceritakan secara detail ketika melakukan *self-disclosure* kepada orang terdekatnya yang ia harapkan untuk mendapatkan dukungan emosional. Selain itu, SH juga memutuskan untuk menceritakan secara singkat kepada saudaranya karena emosinya masih kurang baik setelah mengalami kejadian tersebut.

Pada tema kedalaman (*intimacy*) SH menceritakan secara keseluruhan kepada orang terdekatnya tanpa ada yang dikurangi sedikitpun, sesuai dengan pernyataan Wheelless (dalam Sheldon, 2010) yaitu kedalaman terkait dengan sejauh mana individu bersedia terbuka kepada orang lain, di mana mereka cenderung mengungkapkan aspek-aspek pribadi yang lebih mendalam tentang diri mereka.

## 2. Subjek 2 (MA)

Dari hasil wawancara yang dilakukan antara peneliti dan subjek, tujuan (*intention*) sangat identik dengan dukungan emosional. Individu yang melakukan *self-disclosure* dalam kasus kekerasan seksual sangat mengharapkan dukungan dari orang terdekatnya atau orang

lain. Dalam hal ini, kepercayaan sangat dibutuhkan ketika individu mulai mengutarakan tujuannya. MA mengatakan tujuan ia melakukan *self-disclosure* adalah untuk mendapatkan dukungan karena telah mengalami pelecehan seksual yang telah dilakukan oleh pacarnya ketika masih memiliki hubungan.

Pada tema jumlah (*amount*), individu yang melakukan *self-disclosure* juga sangat identik dengan frekuensi waktu dan jumlah individu lain untuk di ceritakan. Subjek MA mengatakan ia membutuhkan pertimbangan dengan waktu yang cepat untuk melakukan *self-disclosure* kepada saudara dan teman dekatnya, tetapi membutuhkan waktu yang lama karena mempertimbangkan untuk menceritakan kepada orang tuanya. Dalam melakukan *self-disclosure*, keterbukaan mempengaruhi hubungan interpersonal antarindividu.

Pada tema positif-negatif (*valence*) MA mengungkapkan bahwa ia melakukan *self-disclosure* dengan perasaan yang kurang baik sesuai dengan analisis data *coding* emosi muncul sebanyak sepuluh kali. Subjek MA mengalami emosi yang tidak stabil pada saat melakukan *self-disclosure* setelah mendapatkan kejadian traumatis tersebut. Selain itu, MA mengaku bahwa ia mengalami trauma setelah mendapatkan kejadian tersebut yaitu takut untuk dekat kepada lawan jenis dan takut untuk berpacaran kembali.

Pada tema *Honesty-accuracy*, yaitu terkait kejujuran dan ketepatan dalam pengungkapan diri (Wheless, 1978). Hal ini sejalan dengan pernyataan MA yang mengatakan ia menceritakan secara terbuka dan detail kepada saudara dan teman dekatnya karena ia ingin berbagi informasi mengenai hal tersebut. Tetapi, masih menyembunyikan bagian cerita kepada orang tuanya karena memikirkan perasaan orang tuanya. Dalam hal ini, subjek MA masih kurang terbuka dalam melakukan *self-disclosure* kepada orang tuanya. Subjek MA tidak mengungkapkan kepada orang tuanya mengenai kejadian pelecehan yang dialami yaitu di lecehkan di area sensitif bawah atau kelamin oleh pelaku.

Pada tema kedalaman (*intimacy*) MA melakukan *self-disclosure* kepada saudara dan teman dekatnya dengan cerita yang sangat detail. Menceritakan secara detail dapat mengukur kedalaman informasi yang diceritakan. Apakah informasi tersebut bersifat dangkal atau bersifat dalam (Devito, 2015). Subjek MA menceritakan kronologi kejadian secara keseluruhan dan mengungkapkan beberapa hal yang bersifat rahasia kepada saudara dan teman dekatnya karena tidak dapat menaham perasaan kepada orang terdekatnya. Tetapi setelah mengalami kejadian kekerasan seksual, subjek MA mengalami konflik emosional yang kompleks dan beragam.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait pertanyaan penelitian yaitu gambaran *self-disclosure* pada korban kekerasan seksual dapat disimpulkan bahwa terdapat lima tema yang secara keseluruhan berperan penting untuk melihat gambaran *self-disclosure* pada korban kekerasan seksual, yaitu *intention*, *amount*, *valence*,

*Rahmaningsi Chahyani / Self-Disclosure Pada .....*

*accuracy-honesty*, dan *intimacy*. Dilihat dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti kepada kedua subjek maka diperoleh kesimpulan bahwa kedua subjek yaitu SH dan MA melakukan *self-disclosure* kepada orang terdekat karena mengharapkan tujuan yaitu dampak emosional untuk agar individu dapat berbagi perasaan, pengalaman, dan beban emosional mereka dengan orang lain, dengan harapan memperoleh pengertian, empati, dan bantuan. Selain itu, dengan melakukan *self-disclosure* dapat mempererat hubungan interpersonal antarindividu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Broman-Fulks, J. J., Ruggiero, K. J., Hanson, R. F., Smith, D. W., Resnick, H. S., Kilpatrick, D. G., & Saunders, B. E. (2007). Sexual assault disclosure in relation to adolescent mental health: Results from the National Survey of Adolescents. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 36(2), 260-266.
- Collier, R. (1998). *Equality in managing service delivery*. McGraw-Hill Education (UK).
- Derlega, V. J., Metts, S., Petronio, S., & Margulis, S. T. (1993). *Self-disclosure*. Newbury Park, CA: Sage.
- DeVito, J.A. (2015). *Human Communication*, (13th ed). New York. Pearson Education.
- Eidenberger, H., Breiteneder, C. & Hitz, M., 2002, 'A Framework for Visual Information Retrieval', in S-K. Chang, Z. Chen & S-Y.Lee (eds.), *Recent advances in visual information systems: 5th International conference, VISUAL 2002 proceedings*, Hsin Chu, Taiwan, March 11-13, 2002, pp. 105-116.
- Ghiyats, F. & Azeharie, S. S. (2017). Studi Proses Pengungkapan Jati Diri Transeksual. Desember 23, 2019. *Jurnal Koneksi*, 1.2.
- Halstead, V., Williams, J. R., & Gonzalez-Guarda, R. (2017). Sexual violence in the college population: A systematic review of disclosure and campus resources and services. *Journal of clinical nursing*, 26(15-16), 2137-2153.
- Marwayanti, S. D. (2015). Tinjauan Kriminologis Terhadap Kejahatan Pelecehan Seksual (Studi Kasus Tahun 2011-2013 Di Kota Makassar. *Universitas Hasanuddin*.
- Nguyen, K. H., Kress, H., Atuchukwu, V., Onotu, D., Swaminathan, M., Ogbanufe, O., ... & Sumner, S. A. (2021). Disclosure of sexual violence among girls and young women aged 13 to 24 years: results from the violence against children surveys in Nigeria and Malawi. *Journal of interpersonal violence*, 36(3-4), NP2188-2204NP.
- Schönbucher, V., Maier, T., Mohler-Kuo, M., Schnyder, U., & Landolt, M. A. (2012). Disclosure of child sexual abuse by adolescents: A qualitative in-depth study. *Journal of interpersonal violence*, 27(17).
- Setyawan, S. (2017). Pengaruh Pelaksanaan Program Pelayanan Sosial Terhadap Keberfungsian Sosial Anak di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciumbuleuit Kota Bandung (Doctoral dissertation, Perpustakaan).

- Sheldon, P. (2010). Similarities and Differences in Self Disclosure and Friendship Development Between Face-to-face Communication and Facebook. Dissertation. Graduate Faculty of the Louisiana State University.
- Wheless, L. R. (1978). A follow - up study of the relationships among trust, disclosure, and interpersonal solidarity. *Human Communication Research*, 4(2), <https://doi.org/10.1111/j.14682958.1978.tb00604.x>Example of Proceedings reference
- Wiryono, B. S. S. (2024). Komnas Perempuan: 34.682 Perempuan Jadi Korban Kekerasan Sepanjang 2024,” *Kompas.Com*, 2024, <https://Nasional.Kompas.Com/Read/2024/08/13/05445101/Komnas-Perempuan-34682-Perempuan-Jadi-Korban-Kekerasan-Sepanjang-2024>.